

PENGAJARAN KITAB KUNING DI PESANTREN MADARIJUL ULUM PELAMUNAN BANTEN

Oleh: Munawiroh

Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan

Email: moenawiroh@yahoo.com

Abstract

As a traditional education institution, Madarijul Ulum Islamic Boarding School still exists in the community and consistently teaches kitab kuning in line with the conception of thought of its establishment and main purpose, which is to educate students to understand the religion (tafaqquh fiddin). Through the qualitative approach, it is found that in addition to still maintain the kitab kuning learning system using wetonan and sorogan methods, Madarijul Ulum Islamic Boarding School made some changes as improvements in teaching Islamic books. The core issue of changes is not about the understanding adopted by the board of school, but rather to the learning process to be performed by the addition of learning facilities, learning systems, learning stage setting, determination of Islamic books for every stage, the addition of non-salaf books (kitab kuning), and others.

Keywords: Kitab Kuning Teaching, Changes in Teaching System

Abstrak

Sebagai lembaga pendidikan tradisonal, Pesantren Madarijul Ulum masih tetap eksis di tengah masyarakat dan konsisten mengajarkan kitab-kitab kuning sesuai dengan khittah berdirinya dan tujuan utamanya yaitu mendidik santri untuk memahami agama (tafaqquh fiddin). Melalui pendekatan kualitatif, ditemukan bahwa selain masih tetap mempertahankan sistem pembelajaran kitab-kitab dengan metode wetonan dan sorogan, Pesantren Madarijul Ulum melakukan beberapa perubahan sebagai penyempurnaan dalam mengajarkan kitab-kitab. Inti perubahan bukanlah menyangkut masalah paham yang selama ini dianut oleh pimpinan pesantren, tetapi lebih kepada proses pembelajaran dengan cara dilakukan penambahan sarana pembelajaran, sistem pembelajaran, pengaturan tahapan pembelajaran, penetapan kitab-kitab untuk setiap tahapan, penambahan kitab-kitab non salaf (kitab kuning), dan lainnya.

Kata Kunci: pengajaran kitab kuning, perubahan sistem pengajaran

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Sejak berdirinya,

pesantren telah menunjukkan peranannya dalam mensyiarkan agama Islam serta ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari perjalanan sejarah umat Islam di Indonesia yang dibawa oleh Wali Songo yang

Naskah Diterima: 9 September 2012. Revisi pertama, 7 Oktober. Revisi Kedua, 2 November 2012. Revisi Terakhir, 22 November.

kemudian dilanjutkan oleh ulama-ulama di Indonesia setelahnya. Dalam perjalanan tersebut, pesantren mempunyai andil yang besar, sebab dalam pesantren inilah para ulama serta umat Islam menggembeng diri mereka agar siap, baik secara fisik maupun mental untuk menghadapi masyarakat di sekitarnya. Misi yang dibawa pesantren sesuai dengan *khittahnya*, yaitu: berorientasikan *tafaqquh fiddin*.

Penggembengan diri yang dilakukan dalam pesantren mencangkup banyak hal, di antaranya melalui pengkajian kitab kuning. Kitab kuning merupakan karya para ulama Islam terdahulu yang ditulis dengan menggunakan bahasa arab tanpa memakai harakat (*gundul*). Pengkajian kitab kuning ini diperlukan, sebab melalui kitab-kitab kuning inilah para ulama serta santri memperdalam kajian keilmuan, terutama yang berhubungan dengan ilmu keagamaan, seperti: al-Qur'an, hadits, fiqih, ushul fiqih, aqidah, akhlak, tasawuf dan tata bahasa Arab. Oleh karena itu kitab kuning merupakan salah satu elemen penting dari sebuah pesantren.

Kitab kuning memiliki posisi dan peran yang signifikan di pesantren. Martin Van Bruinessen menyebutkan bahwa mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab kuning merupakan alasan pokok munculnya pesantren. Pengajaran kitab kuning ini memunculkan struktur organisasi pendidikan Islam tradisional di Jawa, yakni pesantren tingkat tinggi, pesantren tingkat menengah, pesantren tingkat dasar, pengajian kitab, dan pengajian al-Quran. Dengan ciri khas kitab kuning yang diajarkannya maka dikenal pesantren fikih, pesantren hadits, pesantren alat, dan sebagainya, juga kemasyhuran seorang kyai dan jumlah maupun mutu kitab-kitab yang diajarkan di pesantren menjadi faktor yang membedakan antara satu pesantren dengan pesantren yang lain.¹

¹ Martin Van Bruinessen.1999. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan.

Oleh karena itu peneliti tertarik dengan Pesantren Madarijul Ulum yang dikenal sebagai pesantren yang menekankan pengajaran pada kajian ilmu alat (nahwu, sharaf) juga dikenal sebagai lembaga pendidikan kader ulama dan intelektual menjadi sasaran penelitian.

Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang diangkat adalah bagaimana pengajaran kitab kuning di pesantren Madarijul Ulum.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengajaran kitab kuning di pesantren Madarijul Ulum.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat menghasilkan suatu deskripsi yang lengkap dan utuh tentang pengajaran kitab kuning di pesantren Madarijul ulum. Data diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian, antara lain: kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari lapangan dengan cara mengamati proses pengajaran kitab kuning dan mewawancarai kyai, ustadz, dan santri. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang proses pembelajaran kitab kuning, kitab yang digunakan serta metode pengajarannya. Selain itu, data diperoleh dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari berbagai dokumen yang terkait dengan keberadaan pesantren tersebut untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang diperoleh melalui data primer. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi diorganisasikan ke dalam kategori, dijabarkan ke dalam unit-unit, dilakukan sintesa, dipilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan dibuat kesimpulan.

KAJIAN PUSTAKA

Membicarakan pesantren tidak bisa lepas dari kitab kuning sebagai kurikulum pesantren yang ditempatkan pada posisi istimewa. Karena, keberadaannya menjadi unsur utama dan sekaligus ciri pembeda antara pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Pada pesantren di Jawa dan Madura, penyebaran keilmuan, jenis kitab dan sistem pengajaran kitab kuning memiliki kesamaan, yaitu sorogan dan bandongan. Namun demikian, kesamaan-kesamaan ini menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultur dan praktik-praktik keagamaan di kalangan santri.

Kitab Kuning adalah kitab-kitab yang: a) ditulis oleh ulama-ulama Islam terdahulu (rentang abad III hijriyah sampai abad X hijriyah) yang secara turun-temurun menjadi rujukan yang dipedomani oleh para ulama Indonesia, b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis, dan c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas karya ulama-ulama Islam terdahulu. Kitab Kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu atau Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri.

Secara keseluruhan Kitab Kuning yang diajarkan dalam pesantren dapat dikelompokkan dalam delapan bidang kajian, yaitu: nahwu dan sharaf, fiqh, ushul fiqh, tasawuf dan etika, tafsir, hadits, tauhid, tarikh dan balaghah. Teks Kitab-kitab ini ada yang sangat pendek, ada juga yang berjilid-jilid. Pengelompokan kitab kuning ini dapat digolongkan dalam tiga tingkat, yaitu: kitab tingkat dasar, kitab tingkat menengah dan Kitab tingkat atas.

Selain itu, berdasarkan periode pengarang (*mushannif*) sebelum atau sesudah abad ke-19 M, Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua: Pertama, al-Kutub al-

Qadimah, (Kitab klasik/salaf). Semua Kitab ini merupakan produk ulama pada sebelum abad ke-19 M. Ciri-ciri umumnya adalah: 1) Bahasa pengantar seutuhnya bahasa klasik, terdiri atas sastra liris (*nadzam*) atau prosa liris (*natsar*). 2) Tidak mencantumkan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya dan sebagainya. 3) Tidak mengenal pembabakan alinea atau paragraf. Sebagai penggantinya adalah jenjang uraian seringkali disusun dengan kata *kitābun*, *bābun*, *fashlun*, *raf'un*, *tanbīh* dan *tatimmatun*. 4) Isi kandungan Kitab banyak berbentuk duplikasi dari karya ilmiah ulama sebelumnya. Kitab sumber diperlukan sebagai matan, yang dikembangkan menjadi resume (*mukhtashar* atau *khulāshah*), *syarah*, *taqrīrat*, *ta'liqāt* dan sebagainya. 5) Khusus Kitab salaf yang beredar di lingkungan pesantren si pengarang harus tegas berafiliasi dengan madzhab sunni, terutama *al-madzhab al-arba'ah*. Sedangkan, Kitab salaf yang pengarangnya tidak berafiliasi dengan madzhab sunni hanya dimiliki secara terbatas oleh kyai sebagai bahan bandingan.

Kedua, al-Kutub al-'Ashriyyah. Kitab-Kitab ini merupakan produk ilmiah pada pasca abad ke-19 M. Ciri-cirinya, adalah: 1) Bahasanya diremajakan atau berbahasa populer dan diperkaya dengan idiom-idiom keilmuan dari disiplin non-syar'i. Pada umumnya karangannya berbentuk prosa bebas. 2) Teknik penulisan dilengkapi dengan tanda baca yang sangat membantu pemahaman. 3] Sistematika dan pendekatan analisisnya terasa sekali dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan umum pada zamannya. 4) Isi karangan merupakan hasil studi literer yang merujuk pada banyak buku dan seringkali tidak ada keterikatan dengan paham madzhab tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memaparkan pengajaran kitab kuning di pesantren Madarijul 'Ulum, terlebih dahulu dipaparkan gambaran pesantren Madarijul 'Ulum meliputi sejaran

berdiri, kondisi santri, jenjang pendidikan, kondisi orang tua santri dan lingkungannya.

Gambaran Pesantren Madarijul 'Ulum

Pesantren Madarijul 'Ulum sebagai kelanjutan dari pesantren Pelamunan yang didirikan oleh Kyai Muhammad Tohir pada tahun 1926. Keberadaan pesantren dan perkembangannya pada masa itu tidak mudah diperoleh informasinya selain masa waktunya sudah terlalu jauh dengan generasi berikutnya, ditambah juga keberadaan pesantren Pelamunan sulit ditembus oleh pihak luar karena ketertutupannya. Pesantren Pelamunan dibawah asuhan Kyai Tohir pada masa itu, kini telah terpisah-pisah—dengan tidak menyebut terpecah—menjadi 6 pesantren. Pesantren-pesantren ini kini berada di bawah asuhan generasi ketiga (cucu-cucu) kyai Tohir. Terpisah-pisah pesantren itu menjadi 6 pesantren dimulai pada tahun 1991. Uniknyanya semua keenam pesantren itu berada di Desa Pelamunan yang letaknya berdampingan (bertetangga). Antara satu pesantren dengan pesantren lainnya hanya terpisah oleh jalan. Letak pesantren ini cukup strategis di jalan raya Serang menuju Cilegon.

Keenam Pesantren tersebut yaitu: (1) At-Thohiriyah di bawah asuhan Ulfi Zaini Tohir, cucu Kyai Tohir. Ia pernah mukim di Makkah dari tahun 1975-1984. Santrinya berjumlah 40 putera dan 30 puteri. Di pesantren ini ditekankan pada tahfiz Al-Qur'an. (2) Bani Tohir dibawah asuhan Babay Azdi Fahmi yang lahir tahun 1968. Ia memperdalam bidang fiqh (*Fath al-Mu'in*), bahasa arab (ilmu alat), mantiq dan ilmu falaq. Ia pernah belajar di Pesantren Soka (spesialis ilmu Fiqh), Dar al-Hikam Nyalindung Sukabumi (spesialis ilmu Balagah), Benggala (spesialis Qiroat sab'ah) dan Nurul Huda Baros (spesialis Ilmu Falaq). (3) Madarijul 'Ulum di bawah asuhan Amin Lujaini Tohir. Lujaini menikah dengan perempuan dari keluarga pesantren Arjawinangun. Putra-

nya yang Ustaz Awwab belajar di Saulatiyah, Makkah al-Mukarromah. Santrinya tidak boleh belajar di pendidikan formal. Santrinya berjumlah 200-an. (4) Bani Amin di bawah asuhan Hidayatuddin Amin. Di pesantren ini diperdalam bidang hadis, fiqh dan ilmu alat. Khusus bulan puasa mengaji kitab hadis. Santrinya berjumlah 20-an. (5) Bani Tohir di bawah asuhan Tubagus Nuruddin. Ia anak Nazrah. Pesantren ini khusus untuk mahasiswi. (6) Bani Amin di bawah asuhan Afifuddin. Pesantren ini diperuntukkan khusus untuk mahasiswa.

Sebelum tahun 1990 pesantren ini satu dan dikelola secara bersama-sama. Mereka secara bergiliran mengajar santri pada tempat yang sama, dengan materi berbeda-beda sesuai dengan keahliannya. Lima pesantren yang dari keturunan anak perempuan menamakan pesantrennya dengan Pesantren Bani Tohir. Sedang pesantren yang diasuh oleh keturunan dari anak laki-laki, pesantrennya diberi nama Madarijul Ulum. Pesantren ini seolah-olah memisahkan diri dari lima pesantren lainnya yang menyebut pesantren mereka Bani Tohir.

Data tentang jumlah santri dari tahun ke tahun secara tertulis tidak ditemukan. Data ini diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan salah satu anak pengurus pondok pesantren. Ia memberikan keterangan bahwa jumlah santri yang sedang belajar di pesantren ini dalam kurun waktu empat tahun terakhir adalah sebagai berikut: Tahun 2008 berjumlah 412 santri (santri laki-laki 305 orang dan santri perempuan 107 orang). Tahun 2009 berjumlah 508 santri (santri laki-laki 386 orang dan santri perempuan 122 siswa). Tahun 2010 berjumlah 538 (santri laki-laki 412 orang dan santri perempuan 122 orang). Pada saat penelitian dilakukan (tahun 2011) jumlah santri seluruhnya mencapai 715 orang terdiri dari santri laki-laki 495 orang dan 220 orang santri perempuan. Dari jumlah santri tersebut, dikelompokkan menjadi santri mukim 573 orang, santri tidak mukim 92 orang dan santri kalong 55 orang.

Jenjang pendidikan yang biasa digunakan dalam istilah pesantren Madarijul Ulum adalah tingkat Ula, Wustho dan Ulya. Jumlah santri pada tingkat Ula 313 orang, tingkat Wustho 242 orang dan tingkat Ulya 160 orang.

Jenis pekerjaan yang ditekuni oleh orang tua santri bervariasi, yaitu: pegawai swasta, pedagang, petani dan buruh. Tingkat pendidikan orang tua santri juga bervariasi, dari yang tidak sekolah sampai dengan perguruan tinggi. Keinginan orang tua memasukkan anaknya ke pesantren berharap anaknya menjadi kyai/ustadz, memperdalam ilmu pengetahuan, menguasai bidang ilmu pengetahuan, dan lain-lain.

Kitab-kitab yang Diajarkan

Kitab yang dikaji di Pesantren Madarijul Ulum semuanya berupa kitab kuning. Penggunaan kitab kuning sebagai bahan kajian di pesantren ini, ditetapkan sejak dari pengasuh pesantren yang pertama sampai dengan penggantinya sekarang, dengan beberapa perubahan, penyesuaian atau pengembangan dalam penggunaannya.

Pada waktu pondok masih diasuh oleh KH. Muhammad Tohir ayah K.H. Lujaini Tohir, kitab yang dikaji cukup banyak, dan bagian terbesar adalah kitab tasawuf. Kitab lainnya adalah Kitab fiqh, Kitab tafsir, dan Kitab hadits dan Kitab Bahasa. Kitab tasawuf yang diajarkan ada empat buah, yaitu *al-Hikam* oleh Ibnu Athoillah, *Minhajul Abidin* oleh Abi Hamid al-Ghozali, *Kifayatul Atqiya* oleh Sayid Abi Bakar Ma'ruf dan *Sulalamul Fudhola*. Sedangkan untuk Kitab fiqh yaitu, *Kitab al-Tausiyah* oleh Syaikh Nawawi dan *Nihayatuz Zain* oleh Syaikh Nawawi. Kitab tafsir berjumlah dua buah, yaitu *Tafsir Munir* oleh Syaikh Nawawi dan *Tafsir Jalalain* oleh Syaikh Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Sayuti. Kitab hadits berjumlah satu buah, yaitu *Riyadus Shalihin* oleh Imam Abi Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi. Kitab Ilmu Alat berjumlah tiga buah, ya-

itu *Matan Alfiyah* oleh Ibnu Malik, *Mulhatul I'rob* oleh Syaikh Abi Muhammad, dan *Imrithi* oleh Syaikh Syarafuddin al-Amrithi.

Kitab-Kitab tersebut di atas dikaji atau dibaca oleh KH. Tohir setiap tahun terus-menerus, dan bila kitab tersebut sudah tamat dikaji kemudian diulang lagi. Kitab-Kitab tersebut dibaca sebagai 'wiridan' dan ditetapkan sebagai kitab pokok atau dasar yang harus dipelajari oleh setiap santri.

Pada waktu pondok diasuh oleh KH. Lujaini Tohir, putra KH. Muhammad Tohir, Tahun 1965, terdapat beberapa perubahan kitab yang dikaji di pondok pesantren ini. Kitab Tasawuf atau Akhlak yang semula berjumlah empat buah, yaitu *al-Hikam*, *Minhajul Abidin*, *Kifayatul Atqiya*, dan *Sulalamul Fudhola* tidak dibaca atau dikaji kembali, melainkan diganti dengan Kitab akhlak *Taklimul Muta'alim* karangan Syaikh Ibrahim bin Ismail. Kitab fiqh yang dikaji oleh KH. Muhammad Tohir yang semula berjumlah dua buah yaitu *Al-Tausiyah* dan *Nihayatuz Zain*, dikurangi KH. Lujaini menjadi satu buah yaitu Kitab *Nihayatuz Zain*. Kitab tafsir yang berjumlah dua buah yaitu *Tafsir Munir* dan *Tafsir Jalalain*, pada waktu K.H. Lujaini dikurangi satu buah dan selanjutnya hanya digunakan *Tafsir Jalalain*. Kitab hadits yang berjumlah satu buah, pada waktu KH. Lujaini tidak dibaca atau dikaji lagi. Kitab ilmu alat (nahwu dan sharaf) yang semula berjumlah tiga buah yaitu *Matan Alfiyah*, *Mulhatul I'rob*, dan *Amrithi*, selanjutnya hanya digunakan Kitab *Matan Alfiyah* dan *Mulhatul I'rob*. Sedangkan Kitab *Amrithi* diganti dengan Kitab *Nadhom Maqsud*.

Dengan demikian, Kitab yang dikaji pada masa Pesantren dipimpin oleh KH. Muhammad Tohir yang berjumlah 12 buah, tinggal 6 buah kitab yang dikaji pada masa Pesantren diasuh KH. Lujaini Tohir. Keenam buah kitab tersebut yaitu *Ta'limul Muta'allim*, *Nihayatuz Zain*, *Tafsir Jalalain*, *Alfiyah*, *Mulhatul I'rob*, dan *Nadhom Maqsud*.

Kitab-Kitab inilah yang sekarang menjadi Kitab "wiridan" atau pokok yang setiap tahun dibaca berulang-ulang, di samping kitab-kitab lainnya yang dipelajari selain kitab tersebut di atas.

Penyebab dari perubahan ini, antara lain faktor usia para santri, dan materi kitab. Pada waktu pondok diasuh KH. Muhammad Tohir, para santri yang belajar, pada umumnya sudah berusia dewasa, bahkan ada pula yang sudah berusia tua, hanya sedikit para santri yang berusia muda atau anak-anak. Berbeda pada waktu pondok diasuh oleh KH. Lujaini Tohir, para santri pada umumnya masih berusia muda atau anak-anak. Selain itu, pada waktu pondok diasuh KH. Lujaini, didirikan madrasah yang hampir seluruh siswanya terdiri dari anak-anak.

Berkaitan dengan materi Kitab yang dikaji terdapat beberapa perubahan, dari semula dominan kitab tasawuf beralih menjadi dominan kitab ilmu alat. Perubahan itu dilakukan dengan pertimbangan bahwa para santri yang mondok di Pesantren ini telah memiliki basis ilmu alat seperti nahwu dan shorof yang memudahkan mereka untuk menguasai kitab-kitab lain. Kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren Madarijul Ulum secara rinci sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Daftar Kitab Yang Diajarkan

No.	Bidang Kitab	Judul Kitab
1	Fiqih	Al-Tausiyah, Nihayat az-Zain, Taqrib, Fath al-Qarib, Fath al-Mu'in, Safinah al-Najah, Kasyifat al-Syuja
2	Usul Fiqih	Waraqat, Albayan, Mabadi al-Awalyah
3	Nahwu	Matan/Syarh Jurumiyah, 'Imriti, Alfiyah Ibnu Malik, Mukhtasar Jiddan, al-Awamil
4	Shorof	Matan Albina, Nadom Maqsud, Tashilul l'lal, Kitabu Tasrif, al-Kailani
5	Balaghoh	Matan Jauhar al-Maknun, Syarah Jauhar al-Maknun, Al-Bayan
6	Tauhid	Matan Tijan al-Darari, 'Aqidat al-Awam, Qamiu at-Tugyan, Syarh Tijan al-Darari, Qatr al-Gais, Syu'bun Iman, Jauwahir al-Tauhid, Tauhid Sunda, Bahjat al-Wasail, Sanusiyah, al-Husun al-Hamidiyah, Kharidatul Bahiyah, Ummu al-Barahin, Kifayat al-Awam, Iqadul Himam, Dasuki, Daqaiq al-Akhbar, Aqaid ad-Diniyah, Aqidat al-Islamiyah, Khamsatu Mutun, Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah, Fath al-Majid, Majmu' Salasu Rasail, Al-Jawahir al-Kalamiyah, Hud-hud, Nur al-Zulam, Zad al-Mubtadi', Ushuluddin, Syarqowi, Kitab al-Sa'adah, Al-Faru as-Shadiq, Al-Aqwal al-Mardiyah, Al-Adyan, Ad-Dinul Islam.

No.	Bidang Kitab	Judul Kitab
7	Tafsir/Ilmu Tafsir	Jalalain, Tafsir Yasin, Tafsir Munir, As-Showi, Ibnu Kasir, Al-Ibriz, Tafsir al-Ahkam, Al-Bayan, Baidowi, Qurtubi, Al-Maragi, Al-Tabari, Al-Manar, Safwat al-Tafasir, Jami al-Bayan, Al-Khazin, Al-Madrasy.
8	Tasawuf	Hikam/Syarh Ihya Ulumuddin, Irsyad al-Ibad, Bidayat al-Hidayah, Risalah Muawanah, Minhaj al-Abidin, Muraqi al-Ubudyah, Nasaih al-Diniyah, Tanbih al-Gafilin, Siraj al-Talibin, Tanwir al-Qulub, Zurrat al-Nasihin, Kasyfus Saja, Hidayat al-Adzkiya, Azkar an Nawawi, Dalail al-Khairat, Sair al-Salikin, Fathu Rabb Al-Bariyah, Hidayat al-Salikin, Salalim al-Fudhala, Madarij al-Suud, Mawahib al-Samad, Umdat al-Salik, Irsyad al-Fuhul, Kawakib al-Zuriyyah, Insan Kamil, Mauizat al-Mu'minin, Sabil al-Izkar, Al-Maftuhah Arabi
9	Akhlak	Matan/syarah Ta'limu al-Muta'allim, Ahlak li al-Banin, Ahlak li al-Banat, Nasaih al-Ibad, Kifayat al-Atqia, Usfuriyah, Wasaya Aba li al-Abna, Qami al-Tugyan, Wasaya, Taisir al-Akhlaq, 'Iddot al-Nasyi'in, Nazam Alala, Minhah al-Saniyah, Tanbih al-Gafilin, Munadorot al-Walidiyah, Is'adur Rafiq, Washiyah Al Mustofa, Makarim al-Akhlaq, Tahiyah, Nazm al-Akhlaq, Tafrihat al-Wildan, Nazm al-Matlab.
10	Hadis/Ilmu Hadis	Al-Arba'in al-Nawawi, Riyad al-Salihin, Tanqih al-Qaul, Bulug al-Maram, Sahih Buchori, Manzumah Ulum al-Asar, Al-Muwatto, Adzkar al-Nawawi, Sunan Nasai, Nazom Baiquniyah Sunda, Sunan Tirmizi, Min Kunuz al-Sunnah, Durrat al-Nasihin, Mukhtat al-Ahadis, Tashil al-Turuqot, Subul al-Salam, Usfuriyah, At Tarhib wa al-Targib, Sunan Abu Daud, Minhaj Dzawi al-Nazhar, Jawahir al-Bukhari, Majalis al-Saniyah, Ilmu al-Mustolah Hadis, Ibanat al-Ahkam, Tanqih al-Qaul, Syarah Nadzom Baiquniyah, Mustalah al-Hadis, Tajrid al-Sariyyah, Toi'atul Anwar, Tariq al-Tadris, Sahih Muslim, Sunan Ibnu Majah, Mankhal al-Bari, Mukhtasar/Asy Sanwani.

Tingkatan Pengajaran Kitab

Dalam menentukan kitab yang akan digunakan pada setiap tingkatan *ula*, *wus-tha* atau *ulya*, dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama-tama mengelompokkan bidang keilmuan kitab, kemudian mengelompokkan tingkat pendidikan, selanjutnya menentukan kitab yang akan digunakan pada setiap tingkatan sesuai dengan bidang keilmuannya. Ada 11 bidang kitab yang digunakan oleh pesantren Madarijul Ulum untuk diajarkan kepada santrinya. Rincian bidang keilmuan kitab, tingkat pendidikan dan nama kitab, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2: Tingkatan Pengajaran Kitab Kuning

No	Bidang Keilmuan	Tingkatan Pengajaran		
		Ula	Wustho	Ulya
		Nama Kitab	Nama Kitab	Nama Kitab
1	Fiqih	Safinah al-Najah	Fath al-Qarib	Fath al-Muin
		Taqrib	Taqrib	Ilanah at-Thalibin
		Mabadiu al-Fiqhiyah	Sullam at-Taufiq	Fath al-Qarib
2	Ushul Fiqih	Waroqot	Waroqot	Waroqot
		Mabadi al-Awaliyah	Mabadi al-Awaliyah	Lathaif al-Isyarat
		Ghoyah Al-Wushul	Lathaif al-Isyarat	Jam' al-Jawami
3	Saraf	Matan Bina	Tashilul l'lal	Tashilul l'lal
		Matan Kailani	Nadhom Maqsudh	Nadhom Maqsudh
		Kitab at-Tashrif	Matan Bina	Kailani
4	Nahwu	Jurumiyah	'Imrithi	Alfiyah Ibnu Malik
		Mukhtashor Jidan	Jurumiyah	Alfiyah Ibnu Aqil
		Awamil	Mukhtashor Jidan	Mutammimah
5	Balaghah	Matan Jauhar al-Maknun	Matan Jauhar al-Maknun	Matan Jauhar al-Maknun
		Al-Bayan		
6	Tauhid	Aqidat al-Awam	Matan Tijan ad-Dirari	Kifayat al-Awam
		Matan Tijan ad-Dirari	Syarh Tijan ad-Dirari	Jawahir al-Tauhid
		Syarah Tijan ad-Dirari	Kifayat al-Awam	Matan Tijan ad-Dirari
7	Tafsir	Tafsir Yasin	Jalalain	Jalalain
		Jalalain	Tafsir Yasin	Shawi
		Al-Ibriz	Al-Ibriz	Ibn Katsir
8	Ilmu Tafsir	Tibyan fi Adab Hamalat al-Quran	Tibyan fi Adab Hamalat al-Quran	Asbabu an-Nuzul
		-	-	Qawaid al-Asasiyah
		-	-	Tibyan fi Adab Hamalat al-Quran
9	Hadist Ilmu Hadist	Arbain an-Nawawi	Arbain an-Nawawi	Riyad al-Shalihin
		Tanqih al-Qaul	Bulugh al-Maram	Bulugh al-Maram
		Bulugh al-Maram	Riyadh al-Shalihin	Mustholah Hadits
10	Tasawuf	-	Bidayat al-Hidayah	Hikam
		-	-	Ihya Ulum ad-Din Irsyadul Ibad
11	Akhlaq	Akhlaq li al-Banin	Ta'lim al-Mu-ta'alim	Ta'lim al-Mu-ta'alim
		Akhlaq li al-Banat	Akhlaq li al-Banin	Kifayat al-Atqiya
		Ta'lim al-Mu-ta'alim	Akhlaq li al-Banat	Nasoih al-Ibad

Metode Pengajaran

Metode pengajaran Kitab yang digunakan di Pesantren Madarijul Ulum adalah *wetonan*, *sorogan*, *bandongan*, *mudzakarah*, dan *klasikal*. Metode pengajaran tersebut ada yang mengalami perkembangannya, seperti *bandongan*. Ada pula yang merupakan metode baru, seperti *mudzakarah* dan *klasikal*. Pada waktu KH. Muhammad Tohir mengasuh pondok pesantren dari tahun 1927 sampai

tahun 1960, pengajaran kitab dengan sistem *bandongan* yaitu Kyai membaca Kitab yang dikaji, kemudian memberi *makna harfiyah* (arti perkata) dengan memakai bahasa Jawa. Setelah itu KH. Muhammad Tohir menerangkan materi Kitab yang telah dibaca tersebut dengan memakai Bahasa Jawa pula.

Pada waktu pondok pesantren dia-suh oleh K.H. Lujaini Thahir (putra KH. Muhammad Tohir) tahun 1965, pengajaran dengan sistem *bandongan* mengalami perkembangan atau perubahan. Bapak K.H. Lujaini apabila akan memulai mengajar suatu Kitab, beliau menyuruh salah seorang santri yang mengaji untuk membaca (*mbalad*) kalimat awal yang akan dibacanya. Kemudian bapak kyai membaca kalimat tersebut dengan memberi *makna harfiyah* (arti perkata) dan menjelaskan isi kandungan teks dibaca tersebut dengan menggunakan bahasa Jawa juga. Beliau lalu meneruskan dengan kalimat selanjutnya sampai pengajaran selesai dalam pengajaran Kitab ilmu alat *Alfiyah Ibnu Malik*, *Mulhatul I'rob*, dan *Nadhom Maqsud*, terdapat beberapa perkembangan cara penyampaiannya, yaitu dengan memakai papan tulis (*white board*). Hal ini dimaksudkan agar penjelasan dari Kyai dengan menggunakan papan tulis akan lebih memudahkan para santri dalam memahami materi kitab yang sedang diajarkannya.

Pengajaran Kitab dengan menggunakan sistem *mudzakarah* mulai ada pada tahun 1980-an. Sistem pengajaran ini dilakukan oleh sekelompok santri yang membahas materi *nahwu shorof* yang terdapat di dalam Kitab Ibnu Aqil. Sistem *mudzakarah* ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan pendalaman materi Kitab yang sedang dikaji. Dalam praktiknya, sistem *mudzakarah* ini dipandu oleh para *ustadz*. Penambahan sistem ini disebabkan beberapa faktor, antara lain untuk melatih para santri dalam mengemukakan pendapat serta melatih keberanian mereka. Selain itu, dengan adanya *mudzakarah*, penguasaan materi Kitab lebih luas dan mendalam.

Sistem pengajaran secara *klasikal* mulai diadakan pada tahun 1970-an, bersamaan dengan didirikannya Madrasah Diniyah Madarijul Ulum. Para santri yang tingkatannya masih berada pada peringkat Madrasah Diniyah diwajibkan mengikuti pelajaran di madrasah tersebut. Faktor penyebab diadakannya sistem ini antara lain adalah, pengajaran kitab-kitab akan lebih intensif dan terarah. Dengan sistem klasikal dimulai dari kelas *Ula* sampai kelas *Ulya*, para santri akan mengaji Kitab dengan urutan sesuai dengan tingkatannya, dengan maksud agar para santri betul-betul dapat menguasai kitab-kitab tersebut.

Tabel 3: Metode Pengajaran Kitab Kuning

No.	Judul Kitab	Metode Pengajaran			
		Bandongan	Sorogan	Mudzakarah	Lalaran
1	Fiqih	Bandongan	Sorogan	Mudzakarah	Lalaran
2	Ushul Fiqih	Bandongan	Sorogan	Mudzakarah	-
3	Nahwu	Bandongan	Sorogan	Mudzakarah	Lalaran
4	Shorof	Bandongan	Sorogan	-	Lalaran
5	Balaghoh	Bandongan	Sorogan	Mudzakarah	Lalaran
6	Tauhid	Bandongan	Sorogan	Mudzakarah	Lalaran
7	Tasawuf	Bandongan	Sorogan	Mudzakarah	Lalaran
8	Tafsir	Bandongan	Sorogan	Mudzakarah	Lalaran
9	Ilmu Tafsir	Bandongan	Sorogan	Mudzakarah	Lalaran
10	Hadits & Ilmu Hadits	Bandongan	Sorogan	Mudzakarah	Lalaran
11	Akhlaq	Bandongan	Sorogan	Mudzakarah	Lalaran

Bahasa yang Digunakan

Pengajaran kitab di Pesantren Salafiyah Madarijul Ulum dalam penggunaan bahasa kitab terjadi perubahan. Perubahan ini terjadi mulai sekitar tahun 1997-an. Perubahan itu dilakukan oleh para ustadz. Kitab yang digunakan tetap berbahasa Arab, dan dalam memberikan makna (*ngapsahi/nyoret*), para ustadz juga tetap memakai Bahasa Jawa Banten, tetapi dalam memberikan keterangan atau penjelasan, para ustadz menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan para santri yang mengaji di pondok tersebut semakin banyak dan asal mereka semakin meluas dari berbagai daerah. Bahkan terdapat pula para santri yang berasal dari Sumatera, seperti Lampung dan Palembang.

Sementara mereka belum memiliki basic kemampuan berbahasa Arab secara kuat.

Kelompok Pengajian

Di Pesantren Madarijul Ulum terdapat perkembangan dalam penyelenggaraan kelompok pengajian. Pada tahun 1990-an bapak Kyai menyelenggarakan pengajian kitab-kitab untuk para alumni pesantren. Pengajian ini dilakukan setiap hari Jum'at, jam 08.30 sampai dengan jam 10.00 pagi. Kitab yang dikaji adalah *Tafsir Munir Syekh Nawawi*, *Siroj al-Wahaj*, *Kifayat al-Atqiya*, dan *Badi' al-Zuhur*. Kitab *Tafsir Munir* berisi tafsir al-Qur'an, *Sirojul Wahaj* berisi masalah fiqih, *Badi'uz Zuhur* berisi masalah tauhid, dan *Kifayatul Atqiya* berisi masalah tasawuf. Para peserta pengajian ini adalah para alumni Pondok Pesantren Salafiyah Madarijul Ulum yang ada di Banten, khususnya di Kabupaten Serang.

Faktor penyebab diadakannya pengajian para alumni adalah untuk menambah pengetahuan mereka, karena kitab-kitab yang dikaji belum pernah diberikan oleh kyai kepada mereka waktu masih mondok. Selain itu, agar tali silaturahmi para alumni ini tidak terputus dengan kyai.

Perkembangan Pengajaran Kitab Kuning dan Dampaknya terhadap Kehidupan Pesantren

Di Pondok Pesantren Madarijul Ulum sebelum tahun 1997-an, para santri tidak diperbolehkan membaca atau membawa segala jenis majalah dan surat kabar ke dalam pondok. Para santri diperbolehkan membawa majalah atau surat kabar ke dalam pondok pesantren dan membacanya setelah tahun 1997-an. Majalah dan surat kabar yang diperbolehkan dibaca adalah majalah ilmu pengetahuan atau surat kabar umum atau berita.

Mengenai diperbolehkannya para santri membawa dan membaca bahan bacaan baru selain kitab salaf, atau kitab-kitab

modern, seperti surat kabar, majalah dan buku-buku yang berisi ilmu pengetahuan, lebih disebabkan karena mereka haus akan informasi dan pengetahuan baru tentang kondisi dan kehidupan masyarakat. Pada tahun 1998 pasca terjadinya kerusuhan diikuti dengan terjadinya krisis moneter yang melanda berbagai negara mendorong para santri untuk mengetahui lebih jauh tentang berita-berita yang terjadi di negeri sendiri maupun keadaan di mancanegara. Para santri banyak yang ingin tahu berita-berita tersebut, lalu mereka ada yang membeli surat kabar atau majalah dan membawanya ke dalam pondok. Begitu juga dengan bahan-bahan bacaan, baik berita maupun bahan bacaan ilmiah populer seputar reformasi. Para santri juga haus berita dan informasi tentang kondisi sosial masyarakat saat itu, tidak sekedar tenggelam dan menutup diri dengan hanya mengkaji ilmu-ilmu keagamaan.

Terjadinya perkembangan kitab-kitab yang digunakan di Pesantren Madarijul Ulum, ada yang berpengaruh terhadap para santri ada pula yang tidak berpengaruh. Pengaruh perubahan tersebut ada yang berdampak pada hubungan antara santri dengan pengasuh pondok, dan berpengaruh pada pemikiran atau pemahaman keagamaan, juga pelaksanaan ritual keagamaan dan pandangan santri sendiri terhadap perkembangan kitab-kitab tersebut. Beberapa hal yang berpengaruh terhadap dampak perkembangan kitab diuraikan berikut ini.

Hubungan Santri dengan Pengasuh

Terjadi perubahan yang signifikan dalam hal kitab-kitab yang digunakan di Pondok pesantren Salafiyah Madarijul Ulum dalam kepemimpinan pesantren dahulu dan sekarang. Perubahan itu berkenaan dengan kitab yang dikaji di pondok. Pengasuh pondok dahulu menitikberatkan pada kajian Kitab Tasawuf, sedangkan pengasuh pondok sekarang lebih menitik beratkan pada kajian Kitab Ilmu Alat (Nahwu Saraf

dan sejenisnya). Dengan kata lain, kitab-kitab yang dikaji di bawah pengasuh pondok terdahulu lebih dominan pada kitab Tasawuf sedangkan pada kepemimpinan pondok sekarang lebih dominan pada kitab-kitab berkenaan ilmu alat.

Akibat perubahan ini tampaknya tidak berpengaruh terhadap hubungan para santri dengan pengasuh pondok. Artinya sikap hormat para santri terhadap para kyai yang diajarkan pada kitab-kitab Tasawuf tetap melekat pada para santri sekalipun sekarang lebih menitik beratkan pada kitab-kitab Ilmu alat. Dengan kalimat lain, perubahan dominasi penggunaan kitab Ilmu alat tidak ada korelasi negatif terhadap rasa hormat dan *ta'zim* mereka kepada Kyai.

Rasa hormat dan *ta'zim* para santri terhadap Kyai terlihat dalam sikap mereka. Para santri apabila "sowan" kepada bapak kyai, mereka selalu mencium tangannya sambil membungkukkan badan dan duduk sambil menundukkan kepala. Para santri tidak banyak bertanya atau bercakap, melainkan mereka hanya mendengarkan nasehat bapak kyai dan baru menjawab apabila mereka ditanya. Para santri akan berdiam diri tatkala mereka sedang berjalan dan berjumpa dengan bapak kyai. Mereka akan meneruskan perjalanannya, apabila bapak kyai sudah berjalan melewati mereka. Dan apabila para santri sedang berjalan melewati suatu jalan, sementara di situ ada bapak kyai, maka para santri tidak akan meneruskan perjalanannya melewati jalan tersebut, melainkan mereka akan berbalik dan memilih jalan yang lain. Hal ini mereka lakukan karena merasa segan dan malu apabila dilihat beliau.

Pemikiran atau Pemahaman Keagamaan

Para santri di Pondok Pesantren Salafiyah Madarijul Ulum sangat memegang teguh pemahaman keagamaan yang dianut oleh pengasuh pondok dan para kyai atau *ustadz* yang mengajar di pondok tersebut. Perubahan atau Perkembangan kitab yang

terjadi di pondok tersebut dari Kitab tasawuf menjadi Kitab ilmu alat serta masuknya Kitab modern seperti majalah, surat kabar, dan buku-buku, tidak dapat merubah pola pemikiran dan pemahaman keagamaan mereka. Yang jelas, mereka sangat teguh memegang paham keagamaan yang diajarkan dalam kitab-kitab yang mereka pelajari di pondok. Hal ini terlihat dalam pemahaman keagamaan di bidang fiqh, seperti dalam masalah *adzan* salat Jum'at, khotbah salat Jum'at, duduk istirahat sebelum berdiri untuk raka'at selanjutnya, mengucapkan salam, dan salat tarawih.

Pemahaman mereka terhadap *adzan* salat Jum'at, dikatakan bahwa *adzan* salat Jum'at sebaiknya dilaksanakan hanya satu, karena mengikuti Nabi Muhammad saw. *Adzan* Jum'at dilakukan sebanyak dua kali pada zaman Khalifah Usman karena umat Islam sudah semakin banyak, yaitu ditambah satu kali sebelum *adzan* yang menandakan dimulainya khotbah. Namun, para santri berpendapat tetap memilih melakukan *adzan* Jum'at sebanyak satu kali, walaupun jumlah umat Islam sudah banyak. Paham mereka ini, berpedoman pada Kitab *Bisyar'i Karim* juz II, halaman 8.

Dalam hal khotbah Jum'at, mereka berpandangan, bahwa khotbah Jum'at seharusnya dilakukan dengan Bahasa Arab, karena khotbah Jum'at termasuk ibadah. Khotbah Jum'at diperbolehkan memakai bahasa daerah setempat, apabila para jama'ah tidak mampu berbahasa Arab. Akan tetapi, rukun khotbah yang berjumlah lima yaitu bacaan *alhamdulillah*, wasiat taqwa, bacaan sholawat, bacaan ayat al-Qur'an, dan do'a harus diucapkan dengan Bahasa Arab. Hal ini termuat dalam Kitab *Bisyar'il Karim* juz II, halaman 6.

Pemahaman para santri mengenai duduk istirahat sebelum melakukan raka'at selanjutnya adalah *sunah*. Duduk istirahat adalah duduk setelah sujud dan

akan berdiri kembali untuk melakukan raka'at selanjutnya. Hal ini tercantum dalam Kitab *Nihayatuz Zain* yang berbunyi: Duduk istirahat untuk berdiri kembali, termasuk *sunnah*. Duduk ini seperti duduk di antara dua sujud (lamanya). Bagi makmum tetap disunahkan walaupun imam tidak melakukannya.

Pemahaman para santri mengenai ucapan salam untuk mengakhiri salat adalah sunah, bagi makmum yang mengucapkannya setelah imam selesai mengucapkan dua salam. Namun bila makmum mengucapkan dua salam setelah imam baru mengucapkan salam pertama, pada waktu menengok ke kanan, maka makmum tidak mendapat sunah, bahkan mereka tidak mendapatkan keutamaan berjama'ah. Hal ini sesuai dengan Kitab *Nihayatuz Zain* halaman 73.

Berkenaan dengan salat Tarawih, para santri mempunyai paham bahwa salat tarawih hukumnya sunah dan dilakukan sebanyak 20 raka'at. Caranya, harus dilakukan dua raka'at setiap satu kali salam. Salat tarawih ini tidak sah, apabila dilakukan empat raka'at satu kali salam. Pemahaman mereka ini berpedoman kepada Kitab *Nihayatuz Zain* halaman 114.

Pelaksanaan Ritual Keagamaan

Para santri dan *ustadz* di Pondok Pesantren Salafiyah Madarijul Ulum setiap datang waktu salat lima waktu, selalu melakukan salat secara berjama'ah di musholla milik pesantren. Imam rawatib sholat wajib lima waktu adalah KH. Sulhi, menantu KH. Lujaini selaku pengasuh pesantren. Pelaksanaan ritual keagamaan atau ibadah keseharian mereka, baik dalam hal salat Jumat, dan ritual lainnya, para santri benar-benar melakukannya sesuai dengan apa yang menjadi pemahaman mereka dalam agama dengan berpedoman kepada Kitab-Kitab kuning yang mereka pelajari.

Tanggapan Santri terhadap Perkembangan

Atas perkembangan yang terjadi di Pesantren Madarijul Ulum ditanggapi para santri dengan positif. Pergantian Kitab yang dikaji dari semula dominan pada kitab tasawuf, saat pondok diasuh KH. Muhammad Tohir, menjadi dominan pada Kitab Ilmu Alat pada waktu pondok pesantren diasuh KH. Lujaini, dirasakan oleh para santri sebagai suatu hal yang cocok. Karena dengan mempelajari ilmu alat secara mendalam, mereka akan dapat membaca dan memahami Kitab-kitab lain yang ditulis dengan bahasa Arab secara mudah. Penguasaan bahasa Arab secara mendalam merupakan kunci utama dalam memahami kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab, termasuk Kitab-kitab Tafsir Al-Qur'an dan Kitab-kitab Hadis sebagai sumber utama ajaran agama Islam.

Para santri Pondok Pesantren Madarijul Ulum merasakan adanya kemajuan dalam hal pelaksanaan proses belajar mengajar. Hal itu terkait dengan adanya perubahan sistem *bandongan* dengan tambahan penjelasan memakai papan tulis, dan diadakannya sistem *klasikal*. Keterangan dan penjelasan yang diuraikan dalam papan tulis dapat memudahkan para santri memahami materi Kitab yang sedang dikaji. Sedangkan dengan digunakannya sistem *klasikal*, para santri dapat mengkaji materi pelajaran dalam kitab-kitab yang digunakan secara berurut dan bertahap dimulai dari tingkat yang paling rendah ke tingkat yang lebih tinggi secara berjenjang. Dengan demikian mereka akan belajar sesuai dengan kemampuan dan tingkatan pengetahuan mereka.

Para santri juga merasa cocok dengan adanya perubahan di bidang bahasa yang digunakan di Pesantren, dari semula dominan penjelasan pengajian dengan Bahasa Jawa menjadi dominan Bahasa Indonesia. Begitu juga digunakannya bahan bacaan lain selain kitab. Dengan penjelasan memakai Bahasa Indonesia bagi para santri, terutama santri junior yang tidak dapat

berbahasa Jawa, akan lebih cepat dapat memahami materi pengajian dengan baik. Bahan bacaan modern selain Kitab Salaf yang diperbolehkan masuk ke pondok pesantren menurut mereka akan menambah wawasan dalam memahami agama secara luas. Namun demikian mereka dalam mengamalkan peribadatan tetap mengacu kepada teks-teks ajaran yang ada dalam Kitab yang dikaji di pondok. Kitab modern diperlukan untuk bahan perbandingan dan memperluas wawasan.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Pesantren Madarijul Ulum Pelamunan Tegal, Kabupaten Serang, tetap mempertahankan ciri kesalafiyahannya, walaupun banyak pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Apabila dilihat secara sepintas, tampak tidak ada perubahan, terutama yang berkaitan dengan kitab-kitab yang diajarkan dan paham keagamaannya. Tetapi ditemukan berbagai macam perubahan yang cukup berarti. Perubahan tersebut meliputi kitab yang diajarkan, sistem pengajaran kitab, bahasa yang dipakai dalam pengajaran, kelompok pengajian, dan kitab modern yang digunakan di pesantren.
2. Perubahan kitab yang diajarkan bukanlah menyangkut masalah paham, tetapi hanya menyangkut masalah jenis kitab atau kelompok kitab. Pada waktu pondok pesantren diasuh oleh KH. Tohir, kitab yang dikaji didominasi ilmu tasawuf, kemudian pada waktu pondok pesantren diasuh oleh putranya yaitu, KH. Lujaini Tohir, kitab yang dikaji didominasi ilmu alat. Hal ini disebabkan sebagian besar santri pada waktu pondok diasuh KH. Lujaini terdiri dari anak-anak dan santri remaja. Selain itu, penguasaan ilmu alat akan lebih memudahkan penguasaan ilmu-ilmu atau kitab yang lain.

3. Perubahan sistem pengajaran dengan diadakannya sistem *klasikal*, dimaksudkan agar para santri lebih tertib dalam mengaji kitab dan untuk mengelompokkan jenjang atau tingkatan para santri. Kitab-kitab kuning yang dipelajari di pesantren memiliki tingkatan dari tingkatan rendah sampai tingkatan yang lebih tinggi. Dengan adanya tingkatan kitab-kitab ini, diperlukan pula kelas-kelas agar para santri dapat belajar sesuai dengan kemampuannya.
4. Perubahan kitab yang terjadi di Pesantren Madarijul Ulum pada umumnya tidak berpengaruh terhadap para santri seperti dalam hal hubungan santri dengan kyai, nampaknya sudah menjadi tradisi, para santri menghormati (*ta'dhim*) kepada kyainya. Hal ini disebabkan, di Pesantren Madarijul Ulum diajarkan Kitab *Ta'limul Muta'allim* yang mengajarkan keutamaan ilmu dan menghormati para ahli ilmu, termasuk para kyai. Pengajaran kitab inilah yang berpengaruh terhadap perilaku para santri dalam menghormati kyai mereka.
5. Pemikiran atau pemahaman keagamaan para santri tidak terpengaruh pula oleh adanya perkembangan kitab-kitab modern yang digunakan di pondok pesantren. Mereka sangat teguh memegang paham keagamaan yang diajarkan dalam Kitab-Kitab klasik yang mereka pelajari di pondok. Hal ini terlihat dalam pemahaman keagamaan di bidang fiqih, seperti dalam *adzan* salat Jum'at, khotbah salat Jum'at, duduk istirahat sebelum berdiri untuk melakukan raka'at selanjutnya, mengucapkan salam untuk mengakhiri salat, dan salat tarawih. Dalam beberapa hal tersebut, mereka berpedoman pada Kitab yang dikaji yaitu Kitab *Bisyar'i Karim* dan Kitab *Nihayatuz Zain*.
6. Pemahaman keagamaan ini dilaksanakan benar-benar dalam praktik ritual keagamaan mereka. Pemahaman *adzan* salat Jum'at sebanyak satu kali, benar-benar dilakukan sebanyak satu kali, pemahaman khotbah salat Jum'at dengan Bahasa Arab juga benar-benar dilaksanakan. Selanjutnya duduk istirahat sebelum berdiri, mengucapkan dua salam setelah imam mengucapkan dua salam, juga dilakukan sesuai dengan pemahamannya. Pemahaman tentang salat tarawih 20 raka'at yang dilakukan dengan 2 raka'at satu kali salam, juga dilakukan sesuai dengan pemahamannya berdasarkan kitab yang menjadi rujukan mereka. Mereka berpandangan, apabila tidak dilakukan sesuai pemahamannya, maka salatnya tidak sah.
7. Tanggapan para santri terhadap terjadinya perubahan tergolong positif. Pergantian Kitab yang dikaji dari semula dominan kitab tasawuf menjadi dominan ilmu alat, dalam pandangan para santri merupakan kebijakan yang tepat untuk dilakukan. Hal ini mengingatkan para santri pada umumnya masih remaja dan diantaranya ada yang masih anak-anak. Penekanan penggunaan kitab Ilmu alat memberikan kesempatan bagi para santri untuk memperdalam segi bahasa Arab. Dengan modal penguasaan ilmu Alat (Bahasa Arab) dapat memudahkan para santri menguasai dan mendalami Kitab-Kitab yang lain tentang ilmu agama yang ditulis dalam bahasa Arab.
8. Perubahan sistem pengajaran seperti adanya sistem *klasikal* akan lebih menggiatkan para santri dalam belajar dan mereka akan mengaji Kitab sesuai dengan tingkat atau kelasnya. Perubahan bidang bahasa juga ditanggapi positif oleh para santri. Penggunaan bahasa Indonesia oleh para ustaz dalam mengajarkan kitab, akan menjadikan santri lebih memahami isi Kitab, mengingat mereka banyak pula yang belum mengerti Bahasa Jawa.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan hasil penelitian di atas, bahwa di Pondok Pessantren Madarijul Ulum, Tegal, Banten digunakan beberapa metode pengajaran Kitab Salaf sebagai pengembangan dari metode pengajaran yang selama ini digunakan oleh Pondok Pesantren Madarijul Ulum sendiri maupun pada umumnya di Pondok-Pondok Pesantren. Berdasarkan temuan tersebut, diketahui bahwa metode-metode dimaksud yaitu metode *wetonan*, metode *Sorogan*, metode ceramah, metode tanya jawab, metode mudzakah, metode demonstrasi, metode klasikal/ diniyah, metode khidmah/pengabdian, metode hafalan, metode asistensi dan pengembangan dari masing-masing ini cukup efektif dan mendapat sambutan positif dari para santri. Dengan metode ini, para santri dapat menyesuaikan kemampuan pengetahuan dasar kebahasaan yang dimilikinya untuk mempelajari ilmu-ilmu agama yang dikaji melalui kitab-kitab berbahsa Arab.

Untuk itu, maka penelitian ini merekomendasikan dipergunakannya metode-metode tersebut di Pesantren-pesantren yang masih konsisten mengajarkan kitab kuning agar mencapai hail belajar yang maksimal dan mendapat apresiasi dari para Santri. Untuk jelasnya berikut ini dikemukakan kembali penjelasan metode-metode tersebut beserta elaborasinya, yaitu:

1. metode *wetonan*, metode ini dilaksanakan dengan cara guru dan siswa membawa Kitab yang sama, kemudian guru membacakan, menerjemahkan (secara harfiah), dan menerangkan isi Kitab tersebut, sedangkan siswa menyimak bacaan guru, memberikan syakal dan terjemahan yang dibacakan oleh guru di Kitab masing-masing;
2. metode *Sorogan*, metode ini dilaksanakan dengan cara siswa yang sudah bisa membaca dan menerjemahkan Kitab menghadap gurunya untuk men "sorog" kan Kitab tersebut, kemudian guru menyimak bacaan dan terjemahan siswa tersebut serta memberikan pembenaran secara langsung jika ada kesalahan;
3. metode ceramah, metode ini dilaksanakan dengan cara guru menyampaikan bahan pelajaran secara lisan di depan siswa dan siswa menyimak secara seksama isi pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan terkadang diakhiri dengan tanya jawab dan terkadang tidak;
4. metode tanya jawab, metode ini dilaksanakan dengan cara guru memberikan pendahuluan tentang tema yang akan dibahas, kemudian guru menanyakan sesuatu atau mempersilahkan siswa menanyakan sesuatu seputar tema yang dibahas, kemudian diakhiri dengan kesimpulan;
5. metode mudzakah, metode ini dilaksanakan dengan cara guru dan siswa menetapkan permasalahan yang akan dimudzakahkan, lalu guru menerangkan sistematika mudzakah, kemudian siswa melaksanakan mudzakah sesuai arahan dan petunjuk guru, dan kegiatan ini diakhiri dengan menarik konklusi hasil mudzakah;
6. metode demonstrasi, metode ini dilaksanakan dengan cara guru memberikan pendahuluan tentang tema yang akan dipelajari, khususnya pelajaran yang bersifat motoris dan keterampilan, kemudian guru menerangkan serta mempraktikkan langsung di depan siswa, sedangkan siswa menyimak dengan seksama serta diberi kesempatan bertanya. Kegiatan ini diakhiri dengan menyuruh siswa mempraktekkan langsung di bawah arahan dan bimbingan guru;
7. metode klasikal/ diniyah, metode ini dilaksanakan dengan membentuk kelas-kelas untuk mengklasifikasikan pelajaran santri berdasarkan kemampuan dan jenjang belajar;

8. metode khidmah/pengabdian, metode ini diterapkan untuk santri yang dianggap sudah mumpuni dan semua jenjang belajar di pesantren sudah dilalui dan lulus dengan nilai baik. Bagi santri yang sudah lulus, biasanya ditugaskan menjadi ustad di almamaternya dalam kurun waktu tertentu atau ditugaskan di lembaga pendidikan Islam di luar pesantren;
9. metode hafalan, metode ini diterapkan untuk pelajaran-pelajaran utama dan penting, seperti nahwu, sharaf, hadis, al-Quran, fiqh dll; dan
10. metode asistensi, metode ini berupa pelimpahan wewenang mengajar dari ustadz kepada santri senior atau dilakukan bergiliran. Cara seperti ini biasanya dilakukan sekali dalam sehari.

SUMBER BACAAN

- Mudzhar, Atho, Cetakan IV (2002): *Pendekatan Studi Islam*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi (1997): Dalam Nurcholis Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina,
- Azra, Azyumardi (2002): "Kitab Kuning: Tradisi dan Epistemologi Keilmuan Islam di Indonesia".
- Azyumardi Azra dalam *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*". Jakarta, Logos.
- Bafadal, Fadhal A.R. dan M. Syatibi (2006): *Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah di Indonesia*, Departemen Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Bruinessen, Martin Van (1999): *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung, Mizan.
- Dhofier, Zamakhsyari (1982): *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta, LP3ES.

EMIS, Statistik Pendidikan PD Ponten, Tahun ajaran 2009-2010.

Ibrahim bin Ismail, al Syaikh, t.t., *Ta'limill Muta'allim*. Surabaya, Haromain.

Mas'udi, Masdar F. (1985): "Mengenal Pemikiran Kitab Kuning", M. Dawam Rahardjo (editor), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*. Jakarta, P3M.

Mastuhu (1994): *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta, INIS.

Mastuhu (1994) *Dinamika sistem Pendidikan Pesantren*. INIS, Jakarta.

Mochtar, Affandi (1999): "Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum," dalam Marzuki Wahid, dkk (penyunting), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung, Pustaka Hidayah.

Muhamad Nawawi, al Jawi, al Syaikh, t.t., *NihcryatllZ Zaino* Surabaya: Haromain.

Mulyo, Hadi (1982): "Dua Pesantren, Dua Wajah Budaya" dalam M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta, LP3ES.

Said bin Muhamad Ba'asan, as Syaikh, r.t., *Bussyral Karim*. Surabaya: Haromain.

Sartono Kartodirdjo (1978): *Protest Movement in Rjtral Java*. Kualalumpur, Oxford University Press.

Steenbrink, Karel A. (1994): *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta, LP3ES.

Surat edaran Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Nomor: DJ.II. II/V/PP.007/AZ/28/04 tanggal 9 Januari 2004

Wahid, Abdurahman (2010): *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta, LkiS.